

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan yang dilaksanakan dalam dasawarsa terakhir ini masih menghadapi berbagai masalah yang belum sepenuhnya dapat diatasi. Untuk itu, diperlukan pemantapan dan percepatan melalui Sistem Kesehatan Nasional. Bentuk dan cara penyelenggaraan pembangunan kesehatan disertai berbagai terobosan penting, seperti : pengembangan desa siaga, jaminan kesehatan masyarakat, serta program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K). Disamping itu, secara global terjadi perubahan iklim dan upaya percepatan pencapaian MDGs, sehingga diperlukan penyempurnaan dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan. (Departemen Kesehatan RI, 2009)

Millenium Development Goals (MDGs) adalah Program Indonesia Sehat dengan sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator yang dipakai untuk menentukan status kesehatan ibu hamil, bersalin dan nifas. Target MDGs dalam menurunkan AKI menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup belum tercapai, artinya kondisi kesehatan ibu di Indonesia masih merupakan tantangan yang harus diatasi bersama-sama. Menkes menegaskan, Indonesia sudah menentukan arah pembangun kesehatan nasional yang sejalan dengan tingkat global. Pada tahun 2015 MDGs sudah berakhir, kelanjutan dari kesepakatan global adalah Sustainable Development Goals (SDGs). Sustainable Development Goals (SDGs) menyebutkan bahwa Pada 2030 mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 KH. Penurunan angka kematian tersebut difokuskan pada penyebab langsung kematian ibu yaitu : perdarahan 28%, eklampsia 24%, infeksi 11%, komplikasi perineum 8%, partus macet 5%, abortus 5% dan penyebab tidak langsung 23% (Kemkes RI, 2015).

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan Angka Kematian Ibu (AKI) masih tinggi. Angka kematian ini berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Sementara target AKI di tahun 2015 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2009). Postpartum merupakan suatu periode dalam minggu-minggu pertama setelah kelahiran. Lamanya periode ini tidak pasti, sebagian besar menganggapnya antara 4 sampai 6 minggu. Walaupun masa yang relatif tidak kompleks dibandingkan dengan kehamilan, postpartum ditandai oleh banyaknya perubahan fisiologi. Asuhan keperawatan pasca persalinan diperlukan untuk meningkatkan status kesehatan ibu dan anak. Masa postpartum di mulai setelah dua jam lahirnya plasenta atau setelah proses persalinan kala 1 sampai IV selesai. (Cunningham, FG., et al. 2013)

Ibu menyakini bahwa melahirkan merupakan suatu pengalaman yang mendalam, memberi makna yang berarti bagi wanita, keluarga dan masyarakat. Periode post partum menyebabkan stress emosional terhadap ibu primipara, bahkan lebih menyulitkan bila disertai dengan perubahan fisik yang hebat, sehingga perlu diciptakan suatu proses persalinan yang alami dengan kemungkinan trauma seminimal mungkin, termasuk tindakan episiotomi. Nyeri pasca episiotomi menyebabkan kemampuan mobilitas ibu lebih sedikit, memicu timbulnya stress post partum dan memicu ibu takut untuk melakukan perawatan personal hygienenya sehingga perawatan episiotomi kurang maksimal. Selama beberapa hari setelah kelahiran, permukaan jalan lahir merupakan daerah yang rentan terhadap bakteri patogen sehingga rawan terjadinya infeksi (Reeder, 2011).

Berakhirnya proses persalinan bukan berarti ibu terbebas dari bahaya atau komplikasi. Berbagai komplikasi dapat dialami ibu pada masa postpartum dan bila tidak tertangani dengan baik akan memberi kontribusi yang cukup besar terhadap tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia (Nugroho, dkk. 2010). Salah satu program pemerintah untuk menurunkan AKI adalah Program

Kerja Gerakan Sayang Ibu antara lain memberikan kenyamanan ketika persalinan karena dapat terjadi robekan, baik robekan spontan atau melalui pembedahan (episiotomi) (Ujiningtyas, 2012). Episiotomi adalah perobekan yang sengaja dibuat di perineum antara lubang vagina dan anus untuk mempermudah kelahiran bayi. Episiotomi dapat dilakukan atas indikasi/pertimbangan pada persalinan pervaginam pada penyulit (sungsang, distosia bahu, ekstraksi cunam, vakum), penyembuhan ruptur perineum tingkat III-IV yang kurang baik, gawat janin, dan perlindungan kepala bayi prematur jika perineum ketat/kaku (Saifuddin, AB, 2009).

Prevalensi tindakan episiotomi dalam persalinan di Indonesia mencapai 30-63% persalinan, dan meningkat hingga 93% pada persalinan anak pertama (Riset Dasar Kesehatan, 2013). Rata-rata tindakan episiotomi dilakukan di ruang bersalin antara 12 -15%. Sedangkan, Tindakan episiotomi di Klinik Bersalin mekar asri Kab.Tangerang pada bulan april terdapat 30 pasien dengan episiotomi. Masalah yang paling sering dirasakan dan dikeluhkan pasien dengan episiotomi adalah rasa tidak nyaman atau nyeri. Imamah, E. N. (2009) dalam penelitiannya bahwa responden yang mengalami nyeri luka jahitan perineum yaitu sebanyak 5 orang atau 50% mengalami nyeri berat 3 orang atau 30% nyeri sedang dan 2 orang atau 20% mengalami nyeri ringan.

Sedangkan, Hasil penelitian Mohammed (2012) mendapatkan hasil bahwa rata-rata wanita yang di episiotomi mengalami nyeri berat sebanyak 30-35% dan nyeri sedang 45%. Penelitian yang dilakukan Kunchayana (2013) bahwa sebanyak 70,9% ibu mengalami nyeri di sekitar jahitan episiotomi. Rasa sakit atau nyeri merupakan hal yang pasti dirasakan oleh ibu paska persalinan. Nyeri pada proses persalinan terjadi akibat adanya kerusakan jaringan yang nyata, sehingga dikategorikan sebagai nyeri akut. Menurut kepercayaan ibu suku Minang, perawatan postpartum untuk mengatasi nyeri yaitu dengan pemanasan batu bata (duduk di atas batu bata) hal ini erat kaitannya dengan hubungan etnik kultural dengan nenek moyang. (Muarif, 2009)

Penanganan nyeri dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Penanganan nyeri secara farmakologis berisiko bagi bayi karena masuk ke dalam peredaran darah yang terkumpul pada air susu ibu sedangkan secara non farmakologis lebih aman diterapkan karena mempunyai risiko yang lebih kecil, tidak menimbulkan efek samping serta menggunakan proses fisiologis. Salah satu cara penanganan nyeri non farmakologis dengan pemberian terapi dingin dalam bentuk kantong es (*ice pack*) yakni sebuah es yang dikemas dengan menggunakan ruber dan dibungkus dengan flanel. (Henderson., Jones, 2008)

Berdasarkan uraian di atas nyeri dapat mengganggu kenyamanan ibu, oleh karena itu nyeri harus segera ditangani. Nyeri tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan manajemen nyeri non farmakologi. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “Pengaruh Penggunaan Ice Pack Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Ibu Post Episiotomi Di Klinik Bersalin Mekar Asri Kab.Tangerang Tahun 2017”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Semua ibu yang melahirkan berisiko untuk mengalami tindakan episiotomi.
2. Ibu Post episiotomi yang dilakukan Perineal repair menggunakan lidokain yang efeknya akan hilang 6 jam sesudah partus sehingga menimbulkan rasa nyeri.
3. Mengganggu kenyamanan ibu yang mengakibatkan kesulitan untuk buang air besar, buang air kecil serta insomnia.
4. Nyeri bisa menyebabkan kemampuan mobilitas ibu lebih sedikit sehingga memicu ibu takut untuk melakukan perawatan personal hygienenya.

### C. Rumusan Masalah

Uraian diatas menggambarkan bahwa episiotomi merupakan tindakan pembedahan pada perineal ibu melahirkan pada kala dua yang dilakukan dengan tujuan memperluas jalan lahir dengan menggunakan gunting yang dapat menimbulkan nyeri yang mengganggu kenyamanan ibu, Salah satu cara penanganan nyeri non farmakologis dengan pemberian terapi dingin dalam bentuk kantong es (*ice pack*). Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Penggunaan *Ice Pack* Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Ibu Post Episiotomi Di Klinik Bersalin Mekar Asri Kab. Tangerang Tahun 2017?”

### D. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh penggunaan *Ice Pack* Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Ibu Post Episiotomi Di Klinik Bersalin Mekar Asri Kab. Tangerang Tahun 2017.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi karakteristik ibu dalam pemberian terapi *ice pack* di Klinik Bersalin Mekar Asri Kab. Tangerang
- b. Mengidentifikasi perubahan skala nyeri post pemakaian *ice pack* di Klinik Bersalin Mekar Asri Kab. Tangerang
- c. Melihat kemampuan ibu secara mandiri dalam melakukan terapi *ice pack* di Klinik Bersalin Mekar Asri Kab. Tangerang
- d. Menganalisis pengaruh terapi *ice pack* terhadap penurunan skala nyeri pada ibu post episiotomi di Klinik Bersalin Mekar Asri Kab. Tangerang

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi pada bidang ilmu kesehatan khususnya mengenai perawatan pada ibu post partum dengan episiotomi dalam rangka menurunkan nyeri episiotomi khususnya episiotomi mediolateral.

### **2. Manfaat aplikatif**

#### **a. Bagi masyarakat**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat ketika ibu post partum dengan episiotomi yang merasakan nyeri. Adanya penelitian ini dapat memandirikan ibu dalam manajemen nyeri .

#### **b. Bagi instansi kesehatan**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh instansi kesehatan ketika melakukan manajemen nyeri pada ibu post episiotomi.

#### **c. Bagi penelitian lain**

Penelitian ini sebagai titik tolak pada penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi untuk meneliti lebih lanjut tentang manajemen nyeri pada ibu post episiotomi.

## **F. Kebaruan (*Novelty*)**

1. Hasil penelitian Wiwin Widayani (2016) menunjukkan bahwa Nyeri perineum dapat memengaruhi kemampuan wanita untuk mobilisasi sehingga dapat menimbulkan komplikasi seperti perdarahan post partum. penelitian ini untuk mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri luka jahitan perineum pada ibu post partum. Desain Penelitian menggunakan quasi eksperiment pre and post control pada ibu nifas yang berada di Bidan Praktik Mandiri Wilayah Kota Bandung. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik consecutive sampling. Data diambil dengan menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Visual Analog Scale (VAS) dengan analisis uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan ada penurunan nyeri sebelum dan setelah

pemberian aromaterapi lavender secara inhalasi ( $Z=-3,77$ ) dengan p-value 0,001.

2. Hasil penelitian Tintasia, dkk (2015) menunjukkan Jenis penelitian ini yaitu Quasi-experiment dengan pendekatan non-equivalent control group design dengan jumlah 32 orang ibu postpartum yang terdiri dari 16 orang kelompok intervensi dan 16 orang kelompok kontrol dengan teknik pengambilan sampel incidental sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu skala nyeri NRS (Numerical Rating Scale) yang terdiri dari skala 0-10. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan uji statistik Mann-Whitney yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol dengan p value=0,010. Penurunan intensitas nyeri pada kelompok kontrol disebabkan oleh proses penyembuhan luka dan faktor yang mempengaruhinya sedangkan pada kelompok intervensi disebabkan oleh relaksasi dari Sitz Bath, selanjutnya perlu diperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan intensitas nyeri episiotomi.
3. Hasil penelitian Eva Silviana Rahmawati (2013) menunjukkan bahwa Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kompres dingin terhadap pengurangan nyeri luka perineum pada ibu nifas. Digunakan desain penelitian pra-eksperimental dengan rancangan one group pre test-post test design. Populasinya adalah seluruh ibu nifas dengan luka perineum 24 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara consecutive sampling sebanyak 20 orang, dengan menggunakan lembar observasi dan perlakuan berupa kompres dingin. Uji yang digunakan adalah wilcoxon dengan tingkat kemaknaan  $p = 0,05$ . Hasil penelitian sebelum diberikan perlakuan kompres dingin sebagian besar Responden mengalami nyeri sedang 12 (60%), nyeri ringan dan berat 4 (20%) dan setelah diberikan perlakuan kompres dingin sebagian besar Responden mengalami nyeri ringan 15 (75%), nyeri sedang 4 (20%) serta 1 (5%) yang mengalami nyeri berat.

4. Hasil penelitian Evi Nur Imamah (2010) menunjukkan bahwa penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh teknik relaksasi terhadap penurunan nyeri luka jahitan perineum pada ibu post partum. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah Pra-Eksperiment (One Group pretestPostest Design), populasi ibu post partum dengan jahitan perineum di ruang sakinah RS Muhammadiyah Lamongan pada bulan Agustus dan September tahun 2009 berjumlah 53 orang tehnik sampling adalah Simple Random Sampling, jumlah sampel yang diinginkan peneliti berjumlah 20 orang, data diambil dengan menggunakan lembar observasi kemudian dianalisis sesuai dengan variable serta skalanya masing-masing, dari analisa tersebut kemudian dilakukan uji Wilcoxon Sign Rank Test. Dari hasil penelitian diperoleh tingkatan nyeri ibu post partum dengan luka jahitan perineum sebelum dilakukan teknik relaksasi mengalami nyeri sedang sebanyak 17 orang atau 85%, setelah dilakukan teknik relaksasi nyeri berkurang menjadi ringan sebanyak 11 orang atau 55% dan tidak merasa nyeri sebanyak 9 orang atau 45%. Dari hasil penelitian diperoleh  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) yang artinya terdapat pengaruh teknik relaksasi terhadap penurunan nyeri luka jahitan perineum pada ibu post partum.
5. Hasil penelitian Dedy Kunchayana (2013) menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nyeri episiotomi terhadap status psikologis ibu nifas di Wilayah Kecamatan Sukodono Sragen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif longitudinal. Sampel diambil dengan accidental sampling sebanyak 18 responden. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner nyeri episiotomi dengan skala NRS, sedangkan status psikologi diukur menggunakan The Center for Epidemologic Studies Depression Scale (CESDS). Hasil penelitian diketahui nilai skor nyeri ibu persalinan dengan episiotomi pada hari ke 2 sebagian besar merasakan nyeri berat dengan nilai skor 7-10, pada hari ke 7 mengalami penurunan nilai skala nyeri berat ke skala nyeri sedang dengan nilai skor 4-6. Nilai status psikologis ibu nifas sebagian besar terjadi penurunan nilai psikologis dari hari ke 2 dan

hari ke 7. Hasil uji diketahui skala nyeri episiotomi berpengaruh terhadap status psikologis ibu nifas, terbukti dengan nilai p value 0,001.

6. Hasil penelitian Hoda Abed El-Azim Mohamed & Nahed Saied El-Nagger (2012) menunjukkan bahwa wanita yang menerima dan Praktekkan instruksi perawatan perineum secara pribadi pada nyeri episiotomi dan penyembuhan luka selama periode postpartum, kurangi tingkat skor nyeri episiotomi pasca melahirkan, penurunan rasa sakit yang berhubungan dengan episiotomi perineum yang mengganggu perempuan dalam aktivitas sehari-hari pasca persalinan, seperti berjalan kaki, duduk, buang air kecil dan buang air besar, dan kemajuan penyembuhan luka yang lebih baik. Penelitian dilakukan dengan desain kuasi eksperimental sebanyak delapan puluh wanita postpartum (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing kelompok yang terdiri dari 40 perempuan) direkrut secara acak.
7. Hasil penelitian Kerman Saravi F, dkk (2011) menunjukkan bahwa gangguan nyeri episiotomi akut dengan aktivitas sehari-hari membutuhkan lebih banyak perhatian dan penerapan dingin adalah salah satu metode untuk mengurangi komplikasi tersebut. Bahan dan Metode dalam uji coba terkontrol secara acak, 121 wanita dipilih dan dibagi dalam tiga kelompok kontrol dan terapi dingin (menggunakan pad yang mengandung pendinginan gel dan ice pack). Subyek mengambil obat penenang selama empat jam pertama dan kemudian berdasarkan pada tingkat keparahan nyeri perineum. Rasa sakit telah dievaluasi dengan menggunakan numerik dengan skala penilaian (0-100%) dan gangguan rasa sakit dengan sepuluh aktivitas sehari-hari telah dievaluasi menggunakan skala penilaian numerik (0-10) pada hari pertama, kedua, kelima, dan kesepuluh.

8. Hasil penelitian Sonia Maria, dkk (2011) menunjukkan bahwa Penelitian ini mengevaluasi keefektifan es yang diterapkan selama 20 menit untuk mengurangi nyeri perineum setelah kelahiran spontan. Metode yang dilakukan uji coba terkontrol secara acak meliputi 114 orang Wanita nulipara dibagi menjadi 3 kelompok ( $n = 38$  per kelompok), percobaan (paket es pada perineum), plasebo (kemasan air pada suhu yang ditentukan), dan kontrol (tanpa perawatan). Hasil dengan skala numerik (0 sampai 10) digunakan untuk penilaian nyeri. Perbandingan rata-rata nyeri di awal dan setelah 20 menit menunjukkan pengurangan yang signifikan dari rasa sakit ( $P < 001$ ) pada 3 kelompok, dan kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata nyeri yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol (1,6 versus 3,3,  $P = 032$ ).
9. Hasil penelitian P. Geetha, dkk (2015) menunjukkan bahwa keefektifan aplikasi ice pack pada tingkat nyeri pada luka episiotomi pada ibu pasca melahirkan dengan desain penelitian eksperimental. Teknik acak sederhana digunakan untuk memilih Sampel 60 ibu pasca kelahiran ke kelompok eksperimen dan kontrol. Wawancara terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data demografis. Pretest diambil dengan menggunakan Skala deskriptor verbal dari kelompok eksperimen dan kontrol pada pagi hari pertama. Aplikasi *ice pack* telah dilakukan dua kali sehari baik di pagi dan sore hari pada selang waktu 10 jam. Rata-rata pada kelompok eksperimen, ibu melahirkan memiliki 38,7% pengurangan nyeri dan pada kelompok kontrol 20,7% pengurangan nyeri.
10. Hasil penelitian Agustina Ayu Purwaningsih, dkk (2015) menunjukkan bahwa Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas kompres hangat dan kompres dingin terhadap laserasi perineum Primipara. Metode yang digunakan yaitu Quasi Percobaan dengan dua kelompok pretest dan posttest dengan uji Mann Whitney. Total Sampel adalah 36 orang, 18 orang kompres hangat dan 18 orang kompres dingin, dengan menggunakan accidental sampling teknik. Teknik kompres hangat dan

kompres dingin dilakukan tiga kali dalam satu hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kompres hangat terapeutik dan kompres dingin.

Berdasarkan analisis *novelty* nasional pada tahun 2013-2016 dari penelitian-penelitian tersebut bahwa terdapat banyak manajemen non farmakologi dalam penurunan nyeri pada ibu postpartum seperti pemberian aromaterapi lavender, pelatihan Sitz Bath, kompres dingin, teknik Relaksasi dan status psikologi ibu yang rata-rata terjadi penurunan menjadi nyeri ringan.

Berdasarkan analisis *novelty* internasional tahun 2011-2015 dari penelitian-penelitian tersebut sebagian besar penelitian ibu postpartum dengan episiotomi menggunakan terapi dingin. sehingga dari *novelty* nasional dan internasional tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan manajemen non farmakologi menggunakan ice pack pada ibu postpartum dengan episiotomi di klinik bersalin mekar asri.